

PERAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KARAKTER SISWA SDN 01 KEMALA RAJA

Kurnia Dwi Putri¹, M. Ardhian Rahali Askaf²

^{1,2}Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Kotabumi Lampung, Jl. Lintas Sumatera, Lampung, Indonesia
Email: kurnia2putri@gmail.com

Article History

Received: 04-12-2023

Revision: 09-12-2023

Accepted: 11-12-2023

Published: 12-12-2023

Abstract. Parenting style is the best way for parents to educate their children as an embodiment of their sense of responsibility towards their children. Islam also views the family as the first environment for an individual where he interacts or acquires the basic elements and characteristics of personality. Parents are obliged to create appropriate parenting patterns in educating their children in the family environment. This type of research is qualitative research, namely "a research procedure that produces descriptive data in the form of written or spoken words from people and observed behavior. Based on data from the results of research conducted regarding the Role of Parenting Patterns on the Responsible Character of Kemala Raja Elementary School Students, the following conclusions were produced: Firstly, the parenting patterns of parents of Kemala Raja Elementary School Students are divided into two types, namely authoritarian parenting patterns and democratic parenting patterns. Second, the role of parental parenting towards the character of students at SDN Kemala Raja is as follows: Role as creator/designer, educator, role model/simulator, reactor, motivator, socialitator and evaluator.

Keywords: Role, Parenting, Character, Student

Abstrak. Pola asuh orang tua merupakan suatu cara terbaik yang ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa pertanggung jawaban terhadap anak-anaknya. Islam juga memandang keluarga sebagai lingkungan pertama bagi individu di mana ia berinteraksi atau memperoleh unsur-unsur dan ciri-ciri dasar kepribadian. Orang tua wajib menciptakan pola asuh yang tepat dalam mendidik anak-anaknya di lingkungan keluarga. Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu "prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Berdasarkan data dari hasil penelitian yang dilakukan terkait Peran Pola Asuh Orangtua Terhadap Karakter Tanggung jawab Siswa SDN Kemala Raja, maka dihasilkan kesimpulan sebagai berikut : Pertama Pola asuh orangtua Siswa SDN Kemala Raja terbagi menjadi dua jenis yakni Pola Asuh otoriter dan pola asuh demokratis. Kedua, Peran pola asuh orang tua Terhadap Karakter Siswa SDN Kemala Raja adalah sebagai berikut : Peran sebagai Kreator/sDesigner, Educator, Role model/Simulator, Reaktor, Motivator, Sosialitator serta Evaluator

Kata Kunci: Peran, Pola Asuh, Karakter, Siswa

How to Cite: Putri, K. D & Askaf, M. A. R. (2023). Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Karakter Siswa SDN 01 Kemala Raja. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4 (3), 2331-2343. <http://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.511>

PENDAHULUAN

Dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada BAB I Pasal 3 telah disebutkan Penguatan Pendidikan Karakter diimplementasikan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter yang terutama meliputi 18 nilai yaitu; religius, jujur, toleransi, disiplin, bekerja keras, kreatif,

mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab (Peraturan Presiden Republik, 2017). Dalam pendidikan pembentukan karakter adalah salah satu tujuan utama yang bisa dibentuk melalui pembiasaan yang melibatkan pihak eksternal dan internal dalam proses pembelajaran tentunya. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari, memiliki ciri khas yang asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan “mesin” pendorong baik dalam bersikap maupun dalam bertindak (Darmawanti, 2023).

Selain itu Karakter dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang, terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan padanya dan dalam situasi-situasi lainnya. Karakter merupakan kepribadian atau nilai dasar perilaku yang menjadi jati diri yang akan mempengaruhi terbentuknya kualitas diri (Nur & Malli, 2020). Pendidikan karakter sangat baik untuk diajarkan pada anak sejak dini, bukan hanya disaat mereka telah dewasa. Jika pada usia dini sudah ditanamkan karakter dengan baik dan optimal, maka akan terbentuk karakter anak yang baik ketika anak sudah tumbuh dewasa, pendidikan karakter sangat diharapkan dapat ditanamkan dan ditumbuhkan sejak dini sebagai pondasi awal mereka dalam memajukan kehidupan sosialnya (Ramandhini dkk., 2023). Membangun karakter pada seseorang merupakan dasar terbentuk sikap, nilai dan kedewasaan dengan didukung oleh orang ada di sekitarnya sejak lahir, dengan siapa anak bergaul, pengajar dan pemerintah tempat tinggalnya. Kemampuan yang dimiliki anak baik yang berasal dari aspek pengetahuan, perasaan, dan fisik motoriknya dapat menjadi akar terbentuknya karakter dalam diri anak itu sendiri (Wahyuni & Putra, 2020).

Mengembangkan karakter, maka tidak terlepas dari cara membentuk karakter anak sejak dini yang dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Namun, dari tiga unsur tersebut yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak adalah keluarga. Bagi orang tua yang sadar mengenai pentingnya pendidikan anak dalam rumah tangga, akan memandang anak itu sebagai makhluk berakal yang sedang tumbuh, bergairah, dan ingin menyelidiki segala sesuatu yang ada disekitarnya. Itu pulalah sebabnya mengapa orang tua perlu merasa terpanggil untuk mendidik anak-anaknya sejak kecil demi mengembangkan segala potensi yang masih terpendam dalam diri mereka. Kenyataan menunjukkan bahwa banyak orang tua yang lalai, lupa, dan belum tahu cara melaksanakan tugas mendidik dan membentuk karakter anak.

Selain guru yang memiliki peran pembimbing pada anak, orang tua juga memiliki peran sebagai pembimbing, bahkan orang tua memiliki peran bimbingan yang sangat vital dan

menentukan bagi anak. Melalui bimbingannya, anak ditentukan nasib dan perkembangan masa depannya (Susanto, 2015). Oleh karena itu, didikan orang tua itu penting bagi perkembangan masa depan anak mereka.

Ada beberapa orang tua yang beranggapan bahwa karakter anak telah dibentuk oleh guru di sekolah, maka selesailah tugas mereka dalam mendidik anak. Pendidika karakter tidak cukup apabila hanya didapatkan di sekolah sehingga memerlukan kontribusi besar orang tua dalam mendidik anak juga di rumah, secara intensitas waktu anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama orang tua daripada guru (Khaironi, 2017). Namun masih saja ada orang tua yang beranggapan bahwa tugas orang tua sekarang hanyalah mencari uang untuk membiayai sekolah anak tanpa memperhatikan karakter dalam diri seorang anak ketika anak berada dalam didikan orang tua di rumah. Ketika anak berada di luar rumah anak akan terbiasa dengan karakternya yang sudah dibentuk sejak kecil oleh orang tua di rumah. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki rasa empati terhadap orang lain ialah anak yang hidup dan dibesarkan oleh orang tua yang paham akan perasaan anak, di mana orang tua selalu mendorong anak agar lebih sensitif terhadap perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain (Salwiah & Asmuddin, 2022). Namun saat ini terjadi perubahan di dalam kelompok masyarakat yang melibatkan generasi muda seperti perubahan interaksi, dinamika kehidupan masyarakat yang cenderung abai terhadap akhlak, moral, dan budi pekerti terlihat dari sikap Membentuk Karakter Anak Usia Dini melalui Peran Orang Tua anak yang kurang sopan terhadap orang lain.

Keluarga merupakan lingkungan pertama (Khoiriyah & Silfiah, 2023), institusi serta forum pendidikan yang pertama dan utama dalam sejarah hidup sang anak yang menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter dan kebiasaan-kebiasaan (*habit formation*) yang positif bagi anak (Salwiah & Asmuddin, 2022). Dalam keluarga tentunya terdapat para orang tua, Semua orang tua ingin anaknya memiliki kepribadian, sikap dan akhlak yang baik untuk dikagumi. Orang tua adalah Pendidikan pertama dalam kehidupan anak dan menjadi panutan bagi anak. Bagaimana orang tua bersikap dan kehidupannya merupakan pendidikan bagi anak tumbuh dan berkembang secara tidak langsung yang membentuk karakter anak (Sari & Handayani, 2022). Orang tua terdiri dari ayah, ibu serta saudara adik dan kakak. Orang tua atau biasa disebut juga dengan keluarga, atau yang identik dengan orang yang membimbing anak dalam lingkungan keluarga (Darmawanti, 2023). Peran keluarga terhadap pembentukan perkembangan perilaku anak sangatlah besar artinya. Banyak faktor dalam keluarga yang ikut ber Peran terhadap perkembangan perilaku anak, dan salah satu faktor tersebut yaitu pola asuh orang tua. Pola asuh merupakan suatu cara di mana orang tua melakukan serangkaian upaya

positif dalam mendidik anaknya.

Tugas dan peran orang tua keluarga adalah unit pertama dan institusi pertama di dalam masyarakat dimana hubungan- hubungan yang terdapat di dalamnya sebagian besar sifatnya hubungan langsung. Disitulah perkembangan individu dan disitulah terbentuknya tahap-tahap awal perkembangan dan mulai interaksi dengannya, ia memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat dan sikap dalam hidup. Dalam keluarga orang tua sangat berperan sebab dalam kehidupan anak waktunya sebagian besar dihabiskan dalam lingkungan keluarga apalagi anak masih di bawah pengasuhan atau anak usia sekolah dasar, terutama peran seorang ibu. Demikianlah keluarga atau orang tua menjadi faktor penting untuk mendidik anak-anaknya baik dalam sudut tinjauan agama, sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Jadi jelaslah orang tua mempunyai peranan penting dalam tugas dan tanggung jawabnya yang besar terhadap semua anggota keluarga yaitu lebih bersifat pembentukan watak dan budi pekerti, latihan keterampilan dan ketentuan rumah tangga, dan sejenisnya. Orang tua sudah selayaknya sebagai panutan atau model yang selalu ditiru dan dicontoh anaknya.

Pola asuh orang tua merupakan pola interaksi antara anak dan orang tua selama anak dalam pengasuhan. Di dalam kegiatan pengasuhan, hal ini tidak hanya berarti bagaimana orang tua memperlakukan anak, tetapi juga cara orang tua mendidik, membimbing, mendisiplinkan, serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat pada umumnya (Helmawati, 2014). Sebagian karakter yang tertanam dalam diri anak adalah hasil pola asuh yang diterapkan orang tuanya (Khoiriyah & Silfiyah, 2023).

Akan tetapi hal tersebut tidak dapat dimaknai secara menyeluruh dalam diri setiap anak. Karena tidak setiap anak mendapatkan hak nya untuk tumbuh kembang dalam keluarga yang terdidik, berbudaya baik, positif, dan penuh tanggung jawab. Adapula anak yang memiliki orangtua lengkap namun belum merasakan adanya peran orang tua sebagai pendidik dan peletak pondasi karakter baik dalam dirinya. Sehingga hal ini seringkali menimbulkan hal-hal yang kontradiktif, seperti, keinginan orangtua yang ditujukan pada anak mampu tumbuh kembang dengan kepribadian baik akan tetapi orang tua hanya pasrah kepada pihak sekolah. Keinginan orang tua agar anaknya berakhlak terpuji, namun dalam lingkungan keluarga tidak ada pembiasaan yang mencerminkan budaya akhlak yang terpuji. Dengan demikian, peran orangtua dalam menempatkan dirinya sebagai fasilitator, penggerak dan teladan dalam lingkungan keluarga sangat berarti dalam menumbuhkan karakter anak.

Perbincangan mengenai karakter anak selalu menuai perhatian khalayak masyarakat akademisi. Hampir setiap hari berita dan kasus- kasus mengenai kemerosotan moral beredar melalui media massa maupun media elektronik seperti kasus perundungan atau bullying

terhadap fisik dan psikis pelajar di lingkungan sekolah, kasus penggunaan narkoba, seks bebas, tawuran dan intoleransi di lingkungan remaja, dan kasus-kasus negatif lainnya yang menyebabkan kemerosotan moral remaja/dekadensi moral tak kunjung usai. Adanya dekadensi moral tentu dipicu oleh banyak hal (Nurjanah dkk., 2023).

Di sisi lain, selama ini institusi pendidikan di Tanah Air kerap dipandang “belum berhasil” atau bahkan “gagal” membangun karakter (*character building*) para peserta didiknya. Tudingan ini didasarkan pada kenyataan sering terjadinya tindakan peserta didik yang jauh dari nilai-nilai karakter yang ideal, seperti perkelahian, tawuran, pergaulan bebas, keterlibatan dalam geng motor, minuman keras dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang, dan lain-lain. Hasil kajian yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan bahwa sekolah lebih dominan sebagai instrumen atau media perkembangan perilaku kekerasan pada anak dibandingkan dengan perannya dalam memanusiaikan anak. Para orang tua yang terkadang sulit konsisten untuk menjadi teladan bagi anak-anaknya. Orang tua terlihat menuntut anak untuk disiplin, jujur, bertanggungjawab namun mereka sendiri sebagai orang tua sering tidak melakukannya.

Pada umumnya peran orang tua saat ini dinilai belum begitu maksimal dalam memberikan pendidikan karakter pada anak hal ini dipengaruhi oleh kesibukan kerja dan dinamika kehidupan masyarakat modern yang sering kali memaksa orang tua untuk meninggalkan tugas pokok sebagai pendidik anak ketika di rumah hal tersebut mengakibatkan kurangnya kebersamaan, pengawasan dan kontrol orang tua terhadap anak yang berdampak pada akhlak yang kurang baik, tingkah laku dan juga tutur kata yang kurang sopan. Itu semua terjadi karena kurangnya kepedulian orang tua dalam membimbing dan membentuk karakter yang kuat dalam diri anak sejak kecil, sehingga anak mudah terpengaruh oleh teman sebayanya.

Berdasarkan uraian teori diatas, dapat dianalisis bahwa pola asuh orang tua ber Peran terhadap karakter seorang siswa. Dari hasil observasi yang dilakukan penulis bahwa dalam pembelajaran didapati siswa tidak menghiraukan penjelasan dari guru, mencontek saat kegiatan pembelajaran dan siswa sering mengandalkan teman saat kegiatan belajar kelompok. Adanya perbedaan teori dengan gambaran umum yang terjadi. Maka menarik untuk diteliti peran pola asuh orang tua di SDN Kemala Raja. Penelitian ini peneliti hanya memfokuskan pada pola asuh orang tua dan karakter siswa tanpa mengkaji lebih lanjut hubungan pola asuh terhadap hasil belajar siswa SDN 01 Kemala Raja. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran dan pola asuh orang tua siswa Kelas IV di SDN Kemala Raja.

METODE

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Kasiram, 2010). Penelitian ini dilakukan dengan menghimpun data dalam keadaan sewajarnya, mempergunakan cara bekerja yang sistematis, terarah dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga tidak kehilangan sifat ilmiahnya atau serangkaian kegiatan atau proses menjangkau data/informasi yang bersifat sewajarnya.

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, Penelitian deskriptif adalah “penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Zuriah, 2009). Dalam penelitian ini diusahakan mengumpulkan data deskriptif yang banyak dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian. Teknik untuk mencapai keabsahan atau kredibilitas data dilakukan dengan cara triangulasi. Teknik triangulasi adalah pengujian kredibilitas dengan melakukan pengecekan data dari berbagai cara, sumber dan waktu. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data kemudian data tersebut diklasifikasikan dan ditarik kesimpulan secara induktif. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara secara langsung kepada responden. Analisis data yang dilakukan yaitu mengikuti tahapan analisis yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN DISKUSI

Pola Asuh Orang Tua Pada SD SDN Tanjung Riang

Otoriter

Berdasarkan hasil wawancara yang dipaparkan diatas makadapat disimpulkan salah satu pola asuh yang ada pada wali murid adalah pola otoriter hal ini didukung oleh jawaban bebarapa walid murid ketika wawancara:

Ibu SA

‘Kalau kegiatan saya batasi mas, maen tidak boleh terlalu lama, harus belajar, kalau pulang dari sekolah cek barangnya atau PR nya”.

Ibu FB

“Anak tidak boleh terlalu bebas, semua masalah harus di atur mas, kegiatan sehari-harinya di perhatikan”.

Ibu MY

“Saya sering periksa keadaan anak pas pulang maen, atau pas pulang sekolah”.

Ibu JA

“Anak boleh bebas kegiatan, tapi tetep dibatasi, biar tidak kenapa – kenapa”.

Selain itu juga di tandai oleh respon peserta didik yang menjawab beberapa pertanyaan dengan kata takut dimarahi oleh orang tuanya, hal ini menunjukkan adanya tekanan dalam melakukan tanggung jawab oleh peserta didik :

“Penting pak, kalau tidak dikerjakan nanti dimarah guru dikasih hukuman, sama kalau tidak dikerjakan nanti tidak dapat nilai, yang pasti dimarah mamah”.

Selain itu hal ini didukung juga oleh sifat orang tua yang tetap menjadi penentu atas semua kegiatan anaknya :

Ibu MY

“Ya diperhatikan temen maennya mas, takut anak saya ikut ikutan hal yang tidak baik, kalau mau maen pasti saya tanya, pas pulang juga saya tanya dari mana, ngapain gitu”.

Ibu JA

“Bebas sih mas, asal anak itu melakukan yang baik, pokoknya kalau dia mau sesuatu yang bagus ya tidak masalah”.

Ibu SM

“Pastinya kita punya rasa percaya mas, tapi tetp saja harus di kontrol kemauannya”

Ibu SI

“Percaya, tapi tetap harus di kontrol”

Ibu SF

“Harus tetap di perhatikan juga apa yang dilakukan mas, tidak boleh langsung percaya semuanya”.

Ibu IM

“Rasa percaya pasti ada, tapi tetap khawatir aja mas”.

Demokratif

Selain pola otoriter juga terdapat satu pola lain yang terdapat pada pola asuh orang tua peserta didik hal ini berdasarkan paparan hasil wawancara diatas yakni pola demokratis dengan dibuktikan dari wawancara dengan:

Ibu SA

Percaya mas, tapi tetep harus di awasi karena tidak semua mau anak itu bagus untuk dia, kadangkannya mereka melakukan hal yang menurut mereka baik padahal itu salah, namanya anak kecil tetp dalam pantau orang tua kalau menurut saya.

Ibu FB

“Orang tua pasti ada rasa percaya sama anaknya, tapi juga pasti ada rasa khawatir, serta tidak semua keinginan anak harus diikuti, tetap harus dipilah dan diawasi agar anak lepas kontrol”.

Ibu MY

Sebagai orang tua pasti mau anaknya melakukan hal yang baik dek, oleh karena itu pasti orang tua meskipun sesekali pasti mempercayakan sesuatu kepada anaknya untuk bertindak sesuai kemauannya, tapi harus diingat juga anak usia sekolah dasarnya masih kecil, maka saya tetap memilih juga apa yang dia mau”.

Dari pernyataan diatas menandakan adanya rasa percaya orangtua kepada anaknya untuk melakukan kegiatan sesuai dengan keinginan anak, sedangkan orang tua hanya bersikap mengontrol hal ini di karenakan tingkat rasa kekhawatiran saja. Sehingga anak harus tetap diawasi dalam bertindak. Selain dari sisi orang tua pola asuh demokratis ini didukung oleh pernyataan peserta didik yang kebanyakan akan menanyakan sesuatu tentang pelajaran kepada ayah dan terutama ibunya.

Ajjah:

“Kalau dirumah biasanya kalau mau ngomong sama umi, sama abi”.

Aksa:

“Kalau dirumah biasanya kalau mau ngomong sama Ibu”.

Hail ini menggambarkan anak cukup dekat dengan orang tua, dan fenomena ini menggambarkan keterbukaan wali murid terhadap anaknya.

Peran Pola Asuh Orang tua Pada SD Siswa Kelas IV SDN Kemala Raja

Berdasarkan data yang didapat pada proses penelitian baik proses wawancara atau proses observasi serta dokumentasi karakter tanggung jawab peserta didik cukup tinggi hal ini dikonfirmasi oleh Wali kelas sebagai guru yang lebih banyak memperhatikan kegiatan peserta didiknya, bukan hanya itu guru kelas juga meyakini adanya ikut serta atau peran dari pola asuh orang tua terhadap perkembangan karakter bertanggung jawab yang ada pada peserta didik di SDN Kemala raja, serta dapat disimpulkan beberapa peran dari pola asuh orang tua terhadap karakter tanggung jawab peserta didik sebagai berikut.

Kreator/Designer

Orang tua akan berperan sebagai kreator atau designer pada karakter Tanggung jawab anaknya hal ini dikarenakan orang tua akan menjadi pembentuk dan perancang karakter baik secara langsung atau tidak langsung hal ini dilakukan secara terus menerus sehingga membentuk kebiasaan dari peserta didik pada kesehariannya, peran ini didasarkan pada hasil wawancara dan beberapa pernyataan orang tua selama proses observasi dan wawancara antara lainnya sebagai berikut:

Ibu SM

“Kalau minta tolong sesuatu ya pakai kata “tolong mas” biar anak sopan juga sama orang tuanya”

Ibu SI

“Ya disuruh aja mas, kan anak sendiri. Misalnya minta tolong beli gula di warung. Panggil aja terus bilang, tolong beliin gula di warung sekilo, tapi kadang minta uang jajan juga kalau disuruh gitu’

Ibu SF

‘Tergantung mas, mau minta tolong apa? Kalau perintahnya ngerjain tugas ya harus di paksa kalau tidak di paksa kadang malas atau lupa karena maen. Kalau minta tolong bantu, ya kita nyuruh pakai kata yang sopan juga buat ngajarin anak anak sopan santun”

Ibu IM

“Kalau memberikan perintah ya pakai kata yang bagus dek, biar anaknya mau ikut dan nurut”

Dari pernyataan di atas maka bisa di simpulkan adanya peran orang tua sebagai kreator dalam hal sikap anak dalam kesehariannya, selain itu juga orang tua akan menjadi disigner pada pergaulan anaknya:

Ibu SA

“Liat – liat temen mas, kalau anaknya nakal gitu, saya kadang meamberikan nasehat sama nak saya agar tidak sering maen bareng, soalnya kan lingkungan maennya berpengaruh sama perkembangannya”.

Ibu FP

“Kalau masalah temen saya sebetulnya tidak terlalu mengatur ya mas, tapi tetep diingatkan kalau maen sama anak yang nakal saya tidak terlalu boleh nanti anak saya ikut nakal, malas juga takutnya”.

Bahkan keterlibatan orang tua juga bisa membentuk kebiasaan belajar peserta didik hal ini dibuktikan beberapa wawancara dengan pserta didik yang menyatakan mereka belajar ditemani oleh orang tuanya.

Educator

Orang tua juga berperan sebagai orang yang mengajarkan sesutau kepada anaknya, baik dari segi pembelajaran, pertemanan, semangat belajar, sosok orang tua akan menjadi guru yang baik juga dalam proses pembelajaran anaknya, hal ini didukung hasil wawancara sebagai berikut.

Ibu SF

“Seneng kalau dapet nilai yang bagus, anak saya kalau abis maghrib biasanya harus belajar mas, PR harus dikerjakan biar tidak kena marah gurunya, kalau nilainya turun saya pasti marah”.

Ibu IM

“Ya kalau nilai nya bagus pasti seneng lah mas, anak saya juga rutin belajar kok, sore saya temenin belajarnya, di bantu ingetin kerjakan PR, malu nanti kalau nilainya turun”.

Role model/Simulator

Orang tua sebagai sosok yang lebih banyak pengalaman akan menjadi contoh atau tauladan yang baik tentunya, begitu juga berkenaan dengan pembentkan karakter tanggung jawab peserta didik, orang tua peserta didik akan menjadi hal yang di tiru atau akan menjadi tolak ukur agar anaknya lebih maju hal ini terekam dalam hasil wawancara wali murid sebagai berikut:

Ibu FP

“Kalau lagi nyuruh sesuatu biasanya saya biasa menggunakan kata awalan “tolong”. Tapi kalau untuk perintah mengerjakan tugas atau memperingatkan soal PR biasanya saya suruh dengan tegas dan kadang saya paksa kerjakan. Kalau tidak dipaksa kadang sering males mas”

Ibu SM

“Kalau minta tolong sesuatu ya pakai kata “tolong mas” biar anak sopan juga sama orang tuanya”

Ibu SI

“Ya disuruh aja mas, kan anak sendiri. Misalnya minta tolong beli gula di warung. Panggil aja terus bilang, tolong beliin gula di warung sekilo, tapi kadang minta uang jajan juga kalau disuruh gitu’

Ibu SF

‘Tergantung mas, mau minta tolong apa? Kalau perintahnya ngerjain tugas ya harus di paksa kalau tidak di paksa kadang malas atau lupa karena maen. Kalau minta tolong bantu, ya kita nyuruh pakai kata yang sopan juga buat ngajarin anak anak sopan santun”

Dari paparan diatas maka dapat dilihat bahwa sebagian besar orang tua akan memberikan contoh terlebih dahulu agar anaknya bisa mengikutinya. Selain itu orang tua juga bisa menjadi role model dari tolak ukur agar anaknya lebih semangat membuat kemajuan yang lebih baik dari dirinya:

Ibu SM

“Mungkin sebatas bertanya nilai berapa hari ini, kemudian mengingatkan masalah PR, kadang kalau lagi ada waktu ya diberi nasehat biar belajar yang bagus, biar tidak kayak orang tuanya yang kerja di kebun mas”

Dari paparan pernyataan diatas bisa kita ketahui bahwa orng tua sangat berharap agar anaknya bisa berkembang tidak seperti orang tuany, Orang tua biasanya menjadikan dirinya dari contoh baik atau buruk agar anaknya bisa mengukur kemajuan yang di alaminya.

Reaktor

Dalam proses pembentukan arakter orang tua akan menjadi tempat anak mendapatkan reaksi dari kegitan atau tingkah laku sehari-harinya, misalnya dalam hal pembelajaran orang tua akan memberika reaksi senang atas prestasi, sedih atau marah atas hal yang kurang baik dari hasil belajar anaknya, begitu juga dalam hal pemebntukan karakter tanggung jawab orang tua akan menjadi reaktor yang bereaksi atas kegiatan tanggungan anaknya.

Ibu SI

“Kalau bagus ya ikut senang mas, kalau buruk ya kita sedih, tapi mau gimana juga kadang kita juga susah punya waktu untuk ngajari anak karena kan ke kebun pulang agak capek, jadi kadang tidak sempat belajar sama anak.”

Ibu SF

“Seneng kalau dapet nilai yang bagus, anak saya kalau abis maghrib biasanya harus belajar mas, PR harus dikerjakan biar tidak kena marah gurunya, kalau nilainya turun saya pasti marah”.

Ibu IM

“Ya kalau nilai nya bagus pasti senang lah mas, anak saya juga rutin belajar kok, sore saya temenin belajarnya, di bantu ingetin kerjakan PR, malu nanti kalau nilainya turun”.

Dari pernyataan di atas membuktikan orang tua akan bereaksi atas tingkah laku anaknya.

Motivator

Selain menjadi role model, orang tua juga berperalan dalam pola asuhnya sebagai motivator agar anaknya semangat, hal ini akan kita jumpai dalm proses tanggung jawab denga tugasnya, orang tua akan lebih memberikan semanat untuk melakukan hal yang lebih, misalnya anak akan belajar jika ditemani ibunya, atau anak akan berusaha mengerjakan tugas karena ingat nasehat orang tuanya.

Sosialitator

Sebagai makhluk sosial manusia pasti melakukan sosialisasi dalam masyarakat keluarga adalah unit yang paling efektif untuk melakukan sosialisasi, dalam hal ini tentunya akan berpengaruh kepada karakter anaknya, seperti sosialisasi seorang ibu aga anaknya berteman

dengan anak tertentu, atau tentang kenapa harus belajar dan mengerjakan tugas rumah tepat waktu.

Evaluator

Dalam kehidupan anak orang tua akan menjadi sosok yang memberikan evaluasi terhadap anaknya, agar tetap terkontrol, hal ini dibuktikan beberapa hasil wawancara sebagai berikut:

Ibu FP

“Orang tua pasti ada rasa percaya sama anaknya, tapi juga pasti ada rasa khawatir, serta tidak semua keinginan anak harus diikuti, tetap harus dipilah dan diawasi agar anak lepas kontrol”.

Ibu MY

Sebagai orang tua pasti mau anaknya melakukan hal yang baik dek, oleh karena itu pasti orang tua meskipun sesekali pasti mempercayakan sesuatu kepada anaknya untuk bertindak sesuai kemauannya, tapi harus diingat juga anak usia sekolah dasarnya masih kecil, maka saya tetap memilih juga apa yang dia mau”

KESIMPULAN

Berdasarkan data dari hasil penelitian yang dilakukan terkait peran pola asuh orang tua terhadap karakter tanggung jawab siswa SDN 01 Kemala Raja, maka dihasilkan kesimpulan sebagai berikut bahwa pola asuh orangtua Siswa SDN 01 Kemala Raja terbagi menjadi dua jenis yakni pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis. Peran pola asuh orang tua terhadap karakter tanggung jawab siswa kelas IV SDN 01 Kemala Raja adalah yaitu peran sebagai *kreator/designer, educator, role model/simulator, reaktor, motivator, sosialitator* serta *evaluator*

REFERENSI

- Darmawanti, R. R. (2023). *Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini*. 3(2).
- Helmawati. (2014). *Pendidikan Keluarga*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Kasiram, Moh. (2010). *Metodologi Penelitian*. UIN-Maliki Press.
- Khoiriyah, S., & Silfiah, K. (2023). Peran Orangtua Dalam Membangun Karakter Religius Anak Di Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro. *AL-FIKRU: JURNAL PENDIDIKAN DAN SAINS*, 4(1).
- Manurung, R. T., T, J., & Hotmaida. (2023). Implikasi Peran Guru dan Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal, Volume 09(2)*. <https://doi.org/prefix 10.37905>
- Nur, A., & Malli, R. (t.t.). *Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Desa Bontoala Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa*.

- Nurjanah, H., Iqbal, A. M., & Sukmawati, I. (2023). *Peran Orang Tua dan Guru dalam Pengembangan Karakter Anak. 1*(1).
- Ochita Ratna Sari & Trisni Handayani. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4), 1011–1019. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i4.2768>
- Peraturan Presiden Republik, Pub. L. No. 87, 87 Penguatan Pendidikan Karakter (2017).
- Ramandhini, R. F., Rahman, T., & Purwati. (2023). Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Khazanah Pendidikan-Jurnal Ilmiah Kependidikan (JIK)*, 17(1), 116-123. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.15951>
- Rochmawati, N. (2018). *Peran Guru Dan Orang Tum Membentuk Karakter Jujur Pada Anak. 1*.
- Salwiah, S., & Asmuddin, A. (2022). Membentuk Karakter Anak Usia Dini melalui Peran Orang Tua. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2929–2935. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1945>
- Susanto, A. (2015). *Bimbingan dan Konseling*. Kencana.
- Wahyuni, I. W., & Putra, A. A. (2020). Kontribusi Peran Orangtua dan Guru dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(1), 30–37. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(1\).4854](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).4854)
- Zuriah, N. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan Teori-Aplikasi*. Bumi Aksara.